

***“Drunks for Swing”* EKSPLORASI TEKNIK *NON*
KONVENSIONAL SAXOPHONE SEBAGAI MATERIAL
KOMPOSISI MUSIK DALAM GENRE *JAZZ SWING***



SKRIPSI

Oleh:

Gregorius Adi Nugroho

NIM 22102600133

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

***“Drunks for Swing”* EKSPLORASI TEKNIK *NON*
KONVENSIONAL SAXOPHONE SEBAGAI MATERIAL
KOMPOSISI MUSIK DALAM GENRE *JAZZ SWING***



SKRIPSI

Oleh:

Gregorius Adi Nugroho

NIM 22102600133

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

“Drunks for Swing” EKSPLORASI TEKNIK NON KONVENSIONAL SAXOPHONE SEBAGAI MATERIAL KOMPOSISI MUSIK DALAM GENRE JAZZ SWING diajukan oleh Gregorius Adi Nugroho NIM 22102600133, Program Studi S-1 Penciptaan musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 04 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Drs. Hadi Susanto, M.Sn.

NUPTK 9435739640130053

Pembimbing II/Anggota



Dr. Sn. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

NUPTK 4451739640130053

Cognate/Anggota



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NUPTK 8742754655130112

Yogyakarta, 17 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Inyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi

Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NUPTK 8742754655130112

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul “*Drunks for Swing*” EKSPLORASI TEKNIK NON KONVENSIONAL SAXOPHONE SEBAGAI MATERIAL KOMPOSISI MUSIK DALAM GENRE *JAZZ SWING* adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Gregorius Adi Nugroho
NIM. 22102600133

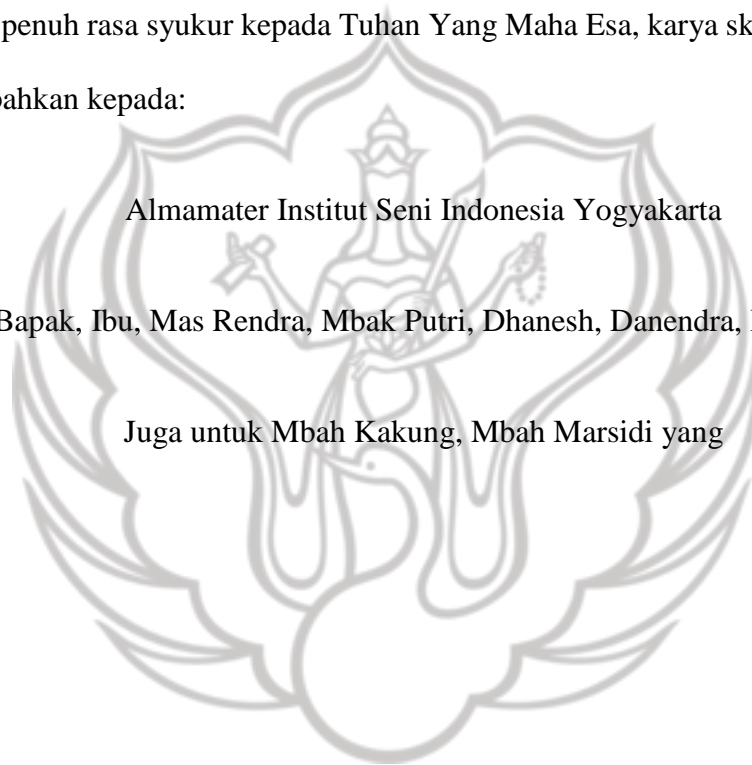
HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bapak, Ibu, Mas Rendra, Mbak Putri, Dhanesh, Danendra, Namora

Juga untuk Mbah Kakung, Mbah Marsidi yang



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul “Drunks for Swing” EKSPLOKASI TEKNIK NON KONVENSIONAL SAXOPHONE SEBAGAI MATERIAL KOMPOSISI MUSIK DALAM GENRE *JAZZ SWING*

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

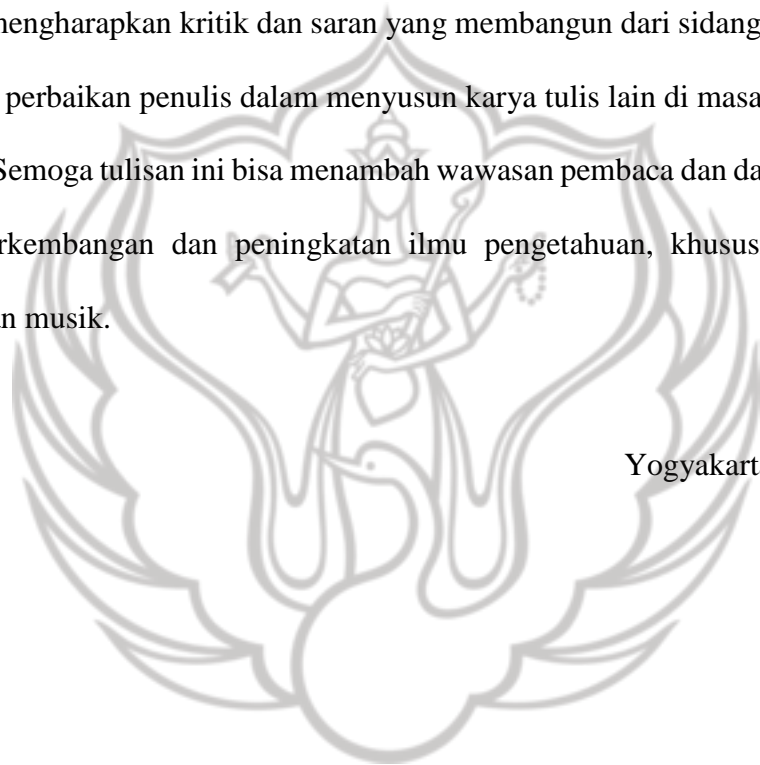
1. Dr. Kardi Laksono, S. Fil., M. Phil selaku Koordinator Program Studi Penciptaan Musik sekaligus selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dalam penyusunan tugas akhir ini
2. Drs. Hadi Susanto, M.Sn selaku Dosen pembimbing 1 yang telah mengarahkan, membimbing, serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini
3. Dr. Sn. Royke Bobby Koapaha, M.Sn serta Dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, memberi saran dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini
4. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik sebelumnya yang telah membantu selama proses proposal pertama
5. Keluarga penulis yang telah mendoakan, menguatkan serta selalu mendukung keperluan tugas akhir ini

6. Teman-Teman Program Studi Penciptaan Musik yang telah membantu sebagai pemain musik, serta pihak yang turut menyukseskan rangkaian Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang.

Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penciptaan musik.

Yogyakarta, 18 Mei 2026



ABSTRACT

The development of contemporary music has driven the emergence of various extended techniques on the saxophone as an effort to expand sonic possibilities beyond conventional techniques. This research aims to examine the application of extended techniques on the saxophone in the creation of *jazz swing* music and to analyze their musical functions within the composition. This study utilizes a qualitative method encompassing the stages of exploration, experimentation, creation, and analysis. The techniques employed include multiphonics, slap tongue, growl, overblowing, bending, altissimo glissando, microtones, air sound, and key clicks, as well as the application of time-based notation and graphic notation.

The results show that extended techniques can be integrated into the structure of jazz swing without eliminating the characteristic elements of the genre. These techniques function to enrich timbre, expand pitch manipulation, reinforce rhythmic aspects, and establish a more expressive musical atmosphere. Analysis of the work demonstrates that timbre does not merely function as tonal color, but also as a compositional element on par with melody, harmony, and rhythm. This research indicates that extended techniques hold potential as a compositional approach to generate a new character identity in *jazz swing* music.

Keywords: extended technique, saxophone, *jazz swing*, music composition, timbre.

ABSTRAK

Perkembangan musik kontemporer mendorong munculnya berbagai *extended technique* pada saxophone sebagai upaya memperluas kemungkinan bunyi di luar teknik konvensional. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan *extended technique* pada saxophone dalam penciptaan karya musik *jazz swing* serta menganalisis fungsi musikalnya dalam komposisi.

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang meliputi tahap eksplorasi, eksperimen, penciptaan karya, dan analisis. Teknik yang digunakan meliputi *multiphonics*, *slap tongue*, *growl*, *overblowing*, *bending*, *glissando altissimo*, *microtones*, *air sound*, dan *keyclicks*, serta penerapan *time-based notation* dan *graphic notation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *extended technique* dapat diintegrasikan ke dalam struktur *jazz swing* tanpa menghilangkan karakteristik genrenya. Teknik-teknik tersebut berfungsi memperkaya timbre, memperluas pengolahan pitch, memperkuat aspek ritmis, serta membentuk atmosfer musikal yang lebih ekspresif. Analisis karya menunjukkan bahwa timbre tidak hanya berperan sebagai warna bunyi, tetapi juga sebagai elemen komposisional yang setara dengan melodi, harmoni, dan ritme. Penelitian ini menunjukkan bahwa *extended technique* memiliki potensi sebagai pendekatan komposisional untuk menghasilkan identitas karakter baru dalam musik *jazz swing*.

Kata kunci: *extended technique*, saxophone, *jazz swing*, komposisi musik, timbre.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR NOTASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penciptaan	11
D. Manfaat Penciptaan	12
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	11
A. Kajian Pustaka	11
idiom ritmik dan harmonik swing	11
B. Landasan Penciptaan	14
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	22
A. Metode Penelitian	22
B. Hasil Temuan Data	24
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	35
BAB IV. ANALISIS	41
BAB V. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. 1 Growl.....	6
Notasi 3. 1 Data Multiphonics	24
Notasi 3. 2 Data <i>Slap Tounge</i>	24
Notasi 3. 3 Data Glissando Altissimo	24
Notasi 3. 4 Data Bending	25
Notasi 3. 5 Data Airsound.....	25
Notasi 3. 6 Data Microtones.....	25
Notasi 3. 7 Data Keyclicks.....	26
Notasi 3. 8 Data Growling	26
Notasi 3. 9 Data Grafik Notasi.....	27
Notasi 4. 1 Analisis Growl pada karya.....	43
Notasi 4. 2 Analisis Airsound pada karya.....	46
Notasi 4. 3 Analisis Fade Multiphonics pada karya.....	50
Notasi 4. 4 Analisis Multiphonics Pada karya	51
Notasi 4. 5 Analisis Keyclicks pada karya.....	55
Notasi 4. 6 Analisis Microtones pada karya.....	58
Notasi 4. 7 Analisis Grafik notasi pada karya.....	61
Notasi 4. 8 Grafik Notasi pada karya	63
Notasi 4. 9 Analisis Bending dan Glissando Altissimo pada karya.....	64
Notasi 4. 10 Analisis <i>Slap Tounge</i> pada karya.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.....	24
Tabel 3. 2.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Simbol Microtones 25



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam praktik musik, setiap instrumen memiliki seperangkat teknik permainan yang berkembang dan menjadi standar dalam penggunaannya. Teknik-teknik tersebut lahir dari kebutuhan musikal, karakteristik fisik instrumen, serta tradisi yang terbentuk dalam berbagai gaya dan periode musik. Tidak terkecuali pada instrumen saxophone, yang memiliki beragam teknik umum seperti artikulasi, fingering, kontrol *embouchure*, hingga pengolahan dinamika dan frase. Seiring waktu, teknik-teknik ini menjadi konvensi yang lazim digunakan oleh para pemain karena dinilai efektif dalam menghasilkan kualitas bunyi yang stabil dan musikal. Dapat dipahami bahwa keberadaan teknik umum pada setiap instrumen, termasuk saxophone, merupakan pondasi penting dalam praktik pertunjukan maupun proses komposisi musik.

Perkembangan repertoar musik moderen menuntut adanya teknik baru, yang dikenal sebagai "*Extended Techniques*". Teknik ini mencakup berbagai bentuk dan suara baru yang dieksplorasi dalam berbagai instrumen, termasuk saxophone. Menurut Rezza & Kholid (2024, hal. 68) *Extended Techniques* memungkinkan musisi untuk menghasilkan bunyi yang tidak konvensional dan seringkali tak terduga, memperluas batasan kemampuan pertunjukan instrumen mereka. "*Extended Techniques*" adalah istilah yang merujuk pada suara, warna, atau persyaratan performa apa pun yang mengeksplorasi di luar parameter standar instrumen (Murphy, 2013, hal. 4).

Dalam praktik permainan saxophone, perkembangan *Extended Technique* melahirkan berbagai teknik non-konvensional yang memperluas kemungkinan bunyi instrumen tersebut. Beberapa teknik yang sering digunakan antara lain *slap tongue*, *key clicks*, *multiphonics*, *air sound*, *growl*, *Microtones*, *bending*. Teknik *Growl* ini menciptakan suara berdengung seperti distorsi suara yang dimodifikasi secara elektronik di mana nada yang dimainkan dan dinyanyikan terdengar bersamaan (Claire Salli, AC, MM, 2023, hal. 15) Teknik *slap tongue* adalah suara perkusi yang melibatkan menarik *reed* menjauh dari *mouthpiece* dengan lidah (Claire Salli, AC, MM, 2023, hal. 24).

Multiphonics dicirikan oleh adanya lebih dari satu nada yang dapat dikenali karena kontrol khusus dari penempatan jari, *embouchure*, dan tekanan tiupan yang menciptakan resonansi baru (Riera et al., 2014, hal. 1). Teknik *bending* bermain yang melibatkan napas, gigitan, dan saluran vokal. Untuk permainan *bending* nada dalam rentang antara G4 dan G6 tertulis (berbunyi 349 hingga 1397 Hz) (Chen et al., 2010, hal. 9). *Air sound* meniupkan udara melalui instrumen tanpa sengaja membunyikan nada. Dinotasikan dengan instruksi verbal. *Key clicks* adalah bunyi gemerincing tuts instrumen. Dinotasikan dengan kepala not berbentuk x dan instruksi verbal. Paling efektif pada baritone saxophone, tetapi juga efektif pada semua instrument (Hugill, 2015). *Microtones* adalah interval yang lebih kecil dari *semitone*¹(Ù, 2013, hal. 2).

¹ *semitone* adalah jarak interval terkecil dalam sistem tangga nada Barat, setara dengan setengah nada.

Dalam konteks teknik non-konvensional pada instrumen musik, bunyi yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda dari suara yang umum atau konvensional. Pada teknik tradisional bunyi cenderung fokus pada kejelasan *Pitch*, kestabilan intonasi, dan kualitas tone yang “bersih”, maka pada teknik non-konvensional justru menghadirkan suara yang tidak lazim, seperti noise, distorsi, bunyi perkusif, hingga suara tanpa *Pitch* yang jelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teknik non-konvensional tidak lagi berorientasi pada keindahan bunyi dalam pengertian tradisional, melainkan pada eksplorasi timbre dan kemungkinan sonoritas baru. Dengan demikian, suara yang dihasilkan melalui teknik non-konvensional dapat dipahami sebagai bentuk perluasan ekspresi musikal yang melampaui batas-batas praktik permainan instrumen secara umum.

Penggunaan *Extended Technique* dalam praktik musik sering kali berkaitan erat dengan perkembangan musik avant-garde yang menekankan eksplorasi dan pembaruan bahasa musikal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Extended Technique* hampir selalu digunakan dengan praktik avant-garde, karena teknik ini menghadirkan bunyi-bunyi non-konvensional yang berbeda dari konsep keindahan suara dalam musik klasik. Dalam konteks ini, musik avant-garde cenderung menolak batasan-batasan konvensional, sehingga *Extended Technique* menjadi salah satu medium utama dalam menghasilkan eksplorasi sonoritas², tekstur, dan ekspresi baru dalam penciptaan musik (Delisle, n.d., hal. 1).

² *sonoritas* adalah kualitas atau karakter bunyi yang dihasilkan dari perpaduan warna suara, tekstur, resonansi, dinamika, serta cara bunyi itu terdengar secara keseluruhan.

Selain dalam musik avant-garde, *Extended Technique* juga banyak digunakan dalam musik jazz sebagai bagian dari eksplorasi ekspresi dan improvisasi. Penggunaan teknik-teknik tersebut tidak hanya bersifat eksperimental, tetapi telah terintegrasi dalam idiom permainan jazz, khususnya pada instrumen saxophone, yang dikenal memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengolahan timbre dan artikulasi. Penelitian juga menegaskan bahwa *Extended Technique* dalam jazz berfungsi sebagai sarana ekspresi musikal yang mendukung proses improvisasi, sehingga tetap memiliki keterkaitan dengan struktur musikal seperti phrasing, , dan swing feel. Keberadaan *Extended Technique* dalam musik jazz tidak hanya memperluas kemungkinan bunyi, tetapi juga memperkaya bahasa musikal dalam praktik pertunjukan. Dalam hal ini *Extended Technique* sering di gunakan dalam genre jazz tetapi belum di gunakan secara komposisional yang terkonsep. Sarath (1996) berpendapat bahwa “perspektif improvisasi dalam jazz yang diberikan partitur dalam komposisi secara efektif dapat memperjelas konteks spontan di mana musik itu diciptakan” (Fidlon, 2011, hal. 2).

Dalam praktik musik jazz, khususnya pada permainan saxophone, teknik non konvensional sudah ada digunakan secara spontan dan natural dalam konteks improvisasi. Penggunaan tersebut lebih menekankan aspek ekspresif sesaat dan respon musikal langsung, sehingga belum sepenuhnya ditempatkan sebagai material komposisi yang terstruktur. Akibatnya, teknik non konvensional sering kali berfungsi sebagai efek bunyi, bukan sebagai bagian integral dari struktur karya.

Melihat berbagai perkembangan tersebut, *Extended Technique* tidak hanya digunakan dalam konteks improvisasi atau eksperimental, tetapi juga mulai

dikembangkan dalam bentuk musik yang lebih terstruktur. Berbagai kajian menunjukkan bahwa teknik non-konvensional telah diintegrasikan ke dalam sistem notasi musik secara rinci, sehingga memungkinkan untuk dituliskan secara presisi dalam partitur, sebagaimana praktik dalam musik klasik kontemporer. Dalam hal ini, komponis tidak lagi hanya mengeksplorasi bunyi secara spontan, tetapi juga mengorganisasikan *Extended Technique* ke dalam bentuk komposisi yang terencana dan sistematis. Penelitian mengenai praktik musik kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol khusus, grafik notasi, serta instruksi performatif menjadi cara untuk merepresentasikan teknik-teknik tersebut dalam penulisan musik. *Extended Technique* dapat berfungsi tidak hanya sebagai eksplorasi sonoritas, tetapi juga sebagai elemen struktural dalam penciptaan karya musik yang memiliki bentuk dan organisasi yang jelas.

Extended Technique dapat dipersepsikan sebagai menghasilkan warna bunyi yang cenderung “asing” atau tidak lazim apabila dikembangkan secara bebas tanpa pertimbangan musikal yang matang. Karakter sonoritas yang menyimpang dari teknik konvensional seringkali menimbulkan kesan tidak familiar bagi pendengar, terutama dalam konteks musikal yang masih berpegang pada idiom tradisional. Namun demikian, penulis meyakini bahwa penerapan *Extended Technique* tetap memiliki potensi yang signifikan dalam penciptaan karya musik, selama pengolahannya dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan selaras dengan konsep komposisi yang diusung. Dengan pendekatan tersebut, kualitas bunyi yang semula dianggap “aneh” justru dapat menjadi elemen estetika yang memperkaya

ekspresi musikal.



Notasi 1. 1 Growl

Sebagai contoh, dalam karya yang berjudul “**Truckee Lake**”, terdapat penggunaan perpindahan dari nada-nada yang umum digunakan menuju munculnya teknik *growl* secara tiba-tiba. Kehadiran teknik tersebut menciptakan kontras sonoritas yang signifikan sehingga berfungsi sebagai elemen pembeda dalam struktur musikal. Perubahan warna bunyi ini tidak hanya memberikan nuansa baru, tetapi juga membuka kemungkinan eksplorasi lebih lanjut dalam proses penciptaan karya musik. Dengan demikian, penggunaan *growl* dalam konteks tersebut dapat dipahami sebagai upaya inovatif dalam memperkaya ekspresi musikal serta mendorong lahirnya gagasan komposisi yang lebih berkembang.

Dalam konteks sejarah musik klasik Barat, ada beberapa teknik yang pada awalnya dianggap tidak lazim atau “eksperimental”, tetapi kemudian menjadi wajar dan bahkan standar dalam praktik musikal. Artinya, apa yang dulu terdengar aneh, sedikit demi sedikit sudah diterima karena sering digunakan dan diintegrasikan ke dalam sistem komposisi. Misalnya ada *tremolo*, *pizzicato*, *glissando*, *mute*. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komposisi musik, batas antara “teknik konvensional” dan “non-konvensional” bersifat dinamis. Teknik seperti *growl*, *multiphonics*, atau *key clicks* pada saxophone saat ini bisa saja dianggap tidak umum, tetapi berpotensi mengalami proses yang sama yakni dari sesuatu yang “asing” menjadi bagian yang diterima dalam praktik musikal yang lebih luas.

Fenomena tersebut tidak dapat ditetapkan secara serta-merta hanya melalui analisis semata. Sesuai dengan berbagai kajian dalam jurnal ilmiah, analisis musikal memang memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami struktur dan elemen bunyi, namun tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi estetika dan pengalaman auditorial secara menyeluruh. Penilaian terhadap penggunaan teknik, khususnya *Extended Technique*, turut dipengaruhi oleh konteks musikal, latar belakang budaya, serta praktik interpretasi dalam performativitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya bertumpu pada analisis, tetapi juga mempertimbangkan aspek kontekstual dan artistik agar pemaknaan terhadap fenomena tersebut menjadi lebih utuh dan relevan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum adanya strategi komposisional yang secara sistematis mengatur penempatan dan relasi antara nada-nada konvensional dan bunyi non konvensional pada saxophone. Penggunaan *Extended Technique* pada umumnya masih berorientasi pada eksplorasi warna bunyi (timbre) dan efek ekspresif, sehingga jarang ditempatkan berdasarkan pertimbangan kompositorik yang jelas. Dalam aspek fungsi struktural, belum terdapat pendekatan yang menjelaskan bagaimana bunyi non konvensional dapat berperan sebagai pembentuk tema utama, elemen transisi antar bagian, atau material pengembangan yang memiliki kontribusi terhadap organisasi bentuk karya. Akibatnya, bunyi-bunyi tersebut sering muncul sebagai efek sesaat yang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan keseluruhan struktur musik.

Pada aspek hubungan motivik, permasalahan muncul karena bunyi non konvensional umumnya belum diolah sebagai sumber pembentukan motif yang

dapat di kembangkan secara musikal. *Extended Technique* sering digunakan sebagai peristiwa bunyi yang berdiri sendiri, bukan sebagai material yang dapat mengalami repetisi, variasi, augmentasi, fragmentasi, maupun transformasi karakter bunyi untuk membangun kesinambungan ide musikal. Hal ini menyebabkan hubungan antara materi konvensional dan non konvensional menjadi kurang terintegrasi dalam proses pengembangan komposisi.

Selain itu, keterkaitan antara *Extended Technique* dengan bentuk musik dan idiom *Jazz swing* juga masih menjadi persoalan. Karakter *Jazz swing* yang bertumpu pada pola swing feel, sinkopasi, pengembangan tema, serta ruang improvisasi sering kali sulit di padukan dengan bunyi-bunyi non konvensional yang cenderung bebas, bertekstur, atau tidak memiliki tinggi nada yang pasti. Belum banyak strategi yang menjelaskan bagaimana bunyi nada non konvensional ini dapat ditempatkan dalam struktur jazz dengan bagian transisi tanpa menghilangkan identitas *Jazz swing*. Dengan demikian diperlukan suatu pendekatan komposisional yang mampu mengintegrasikan unsur bernada dan tidak bernada secara fungsional sehingga keduanya dapat berkontribusi terhadap pembentukan struktur, pengembangan motif, serta penguatan karakter *Jazz swing* dalam sebuah komposisi.

Oleh karena itu, diarahkan untuk merumuskan strategi komposisi yang menempatkan teknik non konvensional secara sadar dan terencana, serta mengintegrasikannya dengan material nada konvensional. Strategi tersebut diharapkan mampu menjadikan teknik non konvensional tidak sekadar muncul secara spontan, melainkan berfungsi sebagai elemen struktural yang memiliki peran jelas dalam keseluruhan bentuk karya.

Secara komposisional, teknik non konvensional diperlakukan sebagai material bunyi yang memiliki fungsi struktural, seperti pembentuk motif, penanda bagian, elemen transisi, atau penentu klimaks. Teknik-teknik tersebut dirancang memiliki durasi, posisi formal, dan relasi yang jelas dengan material nada konvensional. Bunyi non konvensional juga ditempatkan sejajar dengan melodi, harmoni, dan ritme sebagai unsur pembangun karya.

Improvisasi tetap dihadirkan, namun dalam bentuk improvisasi terkontrol (*controlled improvisation*), di mana penulis menentukan batasan teknik, konteks ritmis, dan fungsi formalnya. Dengan cara ini, spontanitas tetap terjaga tetapi berada dalam kerangka komposisi yang terencana. Melalui strategi tersebut, teknik non konvensional pada saxophone tidak lagi hadir sebagai efek improvisasi bebas, melainkan sebagai elemen komposisi yang terintegrasi secara struktural dan estetik dalam karya musik *Jazz swing*.

Selain itu, dalam praktiknya, musik jazz umumnya berangkat dari kerangka dasar yang tertuang dalam *lead sheet*³, yang hanya memuat progresi akor dan melodi utama. Struktur yang relatif sederhana ini memberikan ruang kebebasan bagi musisi untuk mengembangkan interpretasi, improvisasi, serta eksplorasi sonoritas secara lebih luas. Oleh karena itu, penerapan *Extended Technique* dalam konteks tersebut menjadi relevan, karena dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan musikal tanpa terikat secara kaku oleh notasi yang sepenuhnya tertulis. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya mengolah *Extended Technique*

³ *Lead sheet* adalah bentuk penulisan musik sederhana yang memuat melodi utama dan simbol akor sebagai kerangka dasar lagu.

tidak hanya sebagai elemen spontan dalam improvisasi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur komposisi yang lebih terencana.

Strategi penerapan teknik non-konvensional pada saxophone dalam penciptaan karya ini disusun dengan mempertimbangkan konsep komposisional yang berlandaskan teori. Sesuai dengan berbagai kajian dalam jurnal ilmiah, pendekatan komposisi tidak hanya berfokus pada aspek melodi dan harmoni, tetapi juga pada pengolahan timbre sebagai elemen musikal yang memiliki fungsi struktural. Dalam hal ini, penulis mengacu pada teori komposisi yang mencakup pengembangan motif, organisasi bentuk, serta keterkaitan antarbagian dalam struktur musikal, di mana *Extended Technique* diposisikan sebagai bagian integral dari materi bunyi. Teknik seperti *growl*, *multiphonics*, dan *key clicks* tidak diperlakukan sebagai efek semata, melainkan diintegrasikan secara kontekstual sesuai kebutuhan musikal. Dengan demikian, strategi yang digunakan bersifat sistematis dan terarah, sehingga mampu mendukung kesinambungan struktur sekaligus memperkuat karakter dan identitas karya, sebagaimana juga ditegaskan dalam berbagai literatur akademik mengenai praktik komposisi kontemporer.

Eksplorasi terhadap teknik non konvensional pada saxophone membuka peluang baru dalam pengembangan komposisi musik *Jazz swing*. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menghadirkan bentuk ekspresi yang lebih baru dan kontemporer, tanpa harus meninggalkan karakteristik ritmik dan harmonik khas *swing*. Dengan demikian, originalitas karya penulis yang dihasilkan bukan hanya menjadi reinterpretasi terhadap tradisi, tetapi juga bentuk dialog kreatif antara konvensi dan inovasi dan penggunaan *Extended Technique* ini tidak hanya

dilakukan secara improvisasi saja tetapi di buat secara komposisi. Berbeda dengan John Coltrane yang sepenuhnya teknik ini di pakai dalam improvisasi yang bebas dan spontan, karya ini menawarkan pendekatan terhadap emosi suasana yang mengalir yang ada pada *form* atau bagan yang ada pada struktural *Jazz swing*

Melalui penciptaan komposisi berbasis *Jazz swing* yang diwarnai teknik non konvensional, diharapkan muncul bentuk ekspresi baru yang tetap komunikatif namun menawarkan keunikan bunyi dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknik permainan saxophone, memperluas perspektif komposisi jazz kontemporer, serta menghadirkan inovasi musikal yang tetap berakar pada gaya swing.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik non konvensional pada saxophone dengan pertimbangan aspek strategi secara komposisional?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan karya musik yang menerapkan teknik non konvensional (*Extended Techniques*) pada instrumen saxophone dalam konteks komposisi musik yang terstruktur.
2. Mengembangkan eksplorasi bunyi saxophone melalui penggunaan teknik *growl, slap tongue, multiphonics, air sound, key clicks, bending, dan microtones* sebagai bagian dari unsur musikal dalam komposisi.
3. Menemukan strategi penempatan *Extended Techniques* secara komposisional agar tetap mendukung aspek musikalitas, bentuk, dinamika, dan ekspresi karya.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah referensi akademik mengenai penerapan *Extended Techniques* pada saxophone dalam proses penciptaan musik.
2. Memberikan pemahaman mengenai strategi penempatan teknik non konvensional dalam komposisi musik yang terstruktur.
3. Menjadi inspirasi bagi musisi dan komponis dalam mengembangkan eksplorasi bunyi serta warna musikal baru pada saxophone.
4. Memperluas kemungkinan artistik dan ekspresi musikal saxophone melalui penggunaan *Extended Techniques* dalam karya musik kontemporer.

